



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 1 2024, Pages 163-173
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Konsep *Ummah* dalam Tafsir Ibnu Katsir

Yans Rayhan Firdaus Salahudin¹, Ibnu NB At-Thoriq², Akhmadiyah Saputra³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email:

yansraihan25@gmail.com

ben.atthoriq87@gmail.com

ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Abstract

The word *ummah* generally means a group, community or nation united by religious beliefs and practices. In the Qur'an *ummah* has been mentioned 64 times in twenty-five surahs with two kinds of forms (singular and plural) and different meanings. The meaning of *ummah* is not limited to humans alone but is also used to refer to certain groups, such as religions, times, places or animals. The term is even used for a flock of birds, as in surah al-An'am (6): 38. In this meaning, it illustrates a new insight into the existence of brotherhood among humans in this world. Therefore, it is necessary to study more deeply to find out these meanings in tafsir ibnu katsir, because it is a classic tafsir patterned *bil-ma'tsur*, namely the interpretation of the Qur'an with the Qur'an, the interpretation of the Qur'an with hadith, the interpretation of the Qur'an with the words of the companions and *tabi'in*. This interpretation is critical and verification, with an emphasis on strict evaluation of the validity of the hadith sanad used. The explanation is comprehensive, covering linguistic, historical, and theological aspects, as well as providing a rich context through the causes of the revelation of the verse (*asbabun nuzul*). Ibn Kathir remains loyal to the principles of *ahlus sunnah wal jamaah*, maintains the purity of Islamic teachings, and integrates various disciplines in his interpretation, making this work the main reference in authentic and in-depth Qur'anic studies. This research is library research. The primary source is taken from Ibn Kathir's tafsir. Meanwhile, the secondary sources come from books, journals, scientific papers relevant to the theme of discussion.

Keywords: *Ummah, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qur'an*

Abstrak

Kata *ummah* secara umum adalah suatu kelompok, komunitas atau bangsa yang disatukan oleh keyakinan dan praktik agama. Dalam al-Qur'an *ummah* telah disebut sebanyak 64 kali dalam dua puluh lima surat dengan dua macam bentuk (tunggal dan jamak) dan makna yang berbeda-beda. Makna *ummah* tidak terbatas bagi manusia saja akan tetapi, juga digunakan untuk menyebut kelompok tertentu, seperti agama, waktu, tempat atau binatang.

Bahkan istilah tersebut juga digunakan untuk sekawanan burung, seperti dalam surah al-An'am (6): 38. Dalam makna ini, hal tersebut menggambarkan wawasan baru tentang eksistensi persaudaraan sesama manusia di dunia ini. Oleh karena itu, perlu mengkaji lebih dalam untuk mengetahui makna-makna tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir, karena merupakan tafsir klasik yang bercorak *bil-ma'tsur* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadist, penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan tabi'in. Tafsir ini bersifat kritis dan verifikatif, dengan penekanan pada evaluasi ketat terhadap keabsahan sanad hadits yang digunakan. Penjelasannya komprehensif, mencakup aspek linguistik, historis, dan teologis, serta memberikan konteks yang kaya melalui sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Ibnu Katsir tetap setia pada prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah, menjaga kemurnian ajaran Islam, dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam penafsirannya, menjadikan karya ini sebagai rujukan utama dalam studi al-Qur'an yang otentik dan mendalam. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Sumber primernya diambil dari tafsir Ibnu Katsir. Sementara itu, sumber sekundernya berasal dari buku-buku, jurnal, makalah ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan.

Kata Kunci: *Ummah, Tafsir Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab yang fasih dan jelas, berisi perintah dan larangan, serta kisah-kisah yang berfungsi sebagai pelajaran dan peringatan.¹ Tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi seluruh umat manusia, yang mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk petunjuk spiritual, moral, dan hukum, yang menuntun umat manusia menuju kehidupan yang benar dan seimbang.³ Agar tujuan dan fungsi al-Qur'an itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik bersifat global maupun terinci, yang eksplisit maupun implisit dalam berbagai bidang persoalan kehidupan.⁴

Al-Qur'an juga telah memberikan petunjuk untuk merealisasikan keseimbangan antara tuntunan keduniawian dan tuntunan akhirat. Umat Islam disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), umat yang ideal, penuh keseimbangan dalam kehidupan dan menegakkan keadilan. Kemudian ayat ini juga dijelaskan pada ayat lainnya dalam surah Ali Imran ayat 110 bahwa *ummatan wasathan* adalah *khayra ummah* (umat yang terbaik), karena itu, para mufassir mengartikan bahwa kata *wasathan* atau *wasatiyyah* mengandung makna yang terbaik, pilihan, adil, ideal dan seimbang karena posisinya berada di tengah. Wasatiyyah mempunyai kandungan makna esensial yang lebih

¹ Mengenai fungsi al-Qur'an sebagai rahmat dan hidayah lihat Q.S. al-Baqarah (2): 87, 97, 185. Q.S. Ali Imran (3): 89, 138. Q.S. al-A'raf (7): 39, 52. Q.S. Yunus (12): 51, 57.

² Harifuddin Cawidu, Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik (cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.3.

³ Asad Muhammad, *The Message of the Qur'an*, (UK: Dar al-Andalus Limited), hlm.XVII-XXX.

⁴ Abd Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Ujung Pandang: Lembaga Kebudayaan Islam, 1991), hlm.13.

komprehensif, lebih luas dari sekedar moderat karena keterikatannya dengan syari'at Islam.⁵

Ummah itu sendiri bukanlah bagian dari kebudayaan Islam partikuler, meski di satu sisi selalu menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya Arab. Hal yang lebih memungkinkan adalah *ummah* merupakan rumpun kebudayaan masyarakat Muslim di berbagai tempat yang saling memberikan keharmonisan dan bersifat saling melengkapi. kebudayaan Islam trans-kultural ini menyatukan dan melestarikan *ummah* tersebut serta menggambarkan kekuasaan dan kualitas-kualitas khusus yang timbul dari berbagai komponen kebudayaannya yang nyata.⁶

Menurut Soetapa, penggunaan istilah kata *ummah* dalam al-Qur'an, dapat dilihat secara homonim dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi. Penggunaan istilah *ummah* secara homonim, umat dapat berarti sebagai berikut: 1. Waktu yang tertentu (Q.S. Hud (11): 8), 2. Contoh/ teladan. Penggunaan istilah *ummah* dalam arti persekutuan masyarakat agamawi, kata umat bisa berarti: 1. Kesatuan, 2. Umat sebagai obyek pemberitaan rasul, 3. Umat yang terikat pada waktu tertentu, 4. Umat yang diancam dengan kehancuran dan penghukuman, 5. Umat sebagai yang akuivalen dengan agama, 6. Umat sebagai yang akuivalen dengan ahlul kitab.⁷

Istilah *ummah* dan *umam* disebutkan al-Qur'an sebanyak 64 kali dalam 24 surat dan 51 kali disebutkan dalam bentuk tunggal digunakan untuk beberapa pengertian. Al-Qur'an menggunakan istilah *ummah* dengan dua cara. Pertama, penggunaan istilah *ummah* memiliki satu pengertian dengan waktu tertentu,⁸ contoh atau teladan,⁹ dikaitkan dengan kata *ummi*,¹⁰ binatang yang ada di bumi atau burung yang terbang dengan kedua sayapnya,¹¹ serta bermakna jin dan manusia.¹² Kedua, penggunaan istilah *ummah* dalam arti persekutuan masyarakat agamawi dan cabang-cabangnya. Dan tentu untuk merekatkan perlunya penggunaan istilah *ummah* memenuhi kaitan dengan pembahasan ini, cara kedua ditempuh sebagai instrumen analisis terhadap gejala negara-bangsa (nation-state) sebagaimana dihadapi kaum Muslim di seluruh dunia saat ini. Karenanya dalam ruang lingkup kedua ini diberikan titik tekan pada istilah *ummah* wahidah dan *ummah* wasatan. Dua istilah ini menggambarkan secara periodik yakni periode Makkah dan Madinah sebagai sentrum perubahan masyarakat nomaden ke arah masyarakat yang berkeadaban.

Pembahasan mengenai konsep *ummah* dalam al-Qur'an sudah banyak dibahas oleh para mufasir, Adapun pilihan penulis meneliti konsep *ummah* berdasarkan *tafsir Ibnu Katsir* adalah beliau merupakan seorang ahli tafsir yang menguasai berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu hadits, fiqh, dan ilmu sejarah. Ibnu Katsir menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk menafsirkan Al-Qur'an, termasuk analisis linguistik, konteks historis, dan prinsip-prinsip yurisprudensi. Pendekatannya mengintegrasikan hadis, kitab suci sebelumnya, dan konsensus ilmiah, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami pesan ilahi.¹³

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengambil dua

⁵ Ahmad Suharto, Menggali Mutiara Perjuangan Gontor, (Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor), (Yogyakarta: El Nabas, 2014), h.13.

⁶ Frederick M. Deny, Islam and the Muslim Community, (San Fransisco: Harper and Row Publishers, 1987), hlm.10-11.

⁷ Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991), hlm.17-41.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan,2009), hlm.222.

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan,2009), hlm.281.

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan,2009), hlm.170.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan,2009), hlm.138.

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan,2009), hlm.504.

¹³ Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Al Fikr) jilid I, hlm.240-245.

rumusan masalah yang pertama, bagaimana makna *ummah* dalam al-Quran menurut *tafsir Ibnu Katsir*, yang kedua bagaimana mengimplementasikan konsep *ummah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang tersebut, maka dapat diambil dua tujuan penelitian yaitu: Pertama, mengetahui makna *ummah* dalam *tafsir Ibnu Katsir*. Kedua, mengetahui implementasi konsep *ummah* dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁴ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan kuesioner.¹⁵ Maka sumber utama atau data primer pada penelitian ini bersumber dari *kitab tafsir al-Qur'an al-Adzhim atau tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir*. *Kedua*, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang sudah ada. Data ini bisa berasal dari buku-buku, laporan-laporan, jurnal, majalah, atau dokumen-dokumen yang telah tersedia.¹⁶ Adapun sumber sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah menggunakan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan tema, dalam hal ini penulis mengambil tema Konsep Ummah, menjelaskan tentang makna ummah secara bahasa dan istilah, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab al-Qur'an dari kitab tafsir Ibnu Katsir, mengimplementasikan makna ummah dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem riset.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir Nama asli Ibnu Katsir adalah Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashri al-Dimisqi al-Faqih asy-Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 di timur Bashrah yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai mengembara dalam mencari pengetahuan. Di usia tujuh tahun, ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Ayahnya meninggal pada tahun 703 saat Ibnu Katsir masih belia, kehidupannya dibantu oleh saudaranya. Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diantaranya ingatan yang kuat dan kemampuan memahami. Disamping menguasai bahasa dan merangkai syair, Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku. Setelah berguru kepada banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qodhy suhbah, Ibnu

¹⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 3.

¹⁵ Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.

¹⁶ *Ibid.*

Katsir mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyunting putri Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi. Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah, disamping itu ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama, menghafal banyak matan, mengenali sanad, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Kitab tafsir al-Qur'an al-'Adzhim termasuk kitab tafsir yang tergolong dalam tafsir bil-ma'tsur atau disebut juga tafsir riwayat yang dimana di dalamnya Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau, menafsirkan al-Qur'an dengan hadits nabi, menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan shahabat dan tabi'in. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang pakar di bidang hadits (dan diberi gelar sebagai muhaddis). Dalam kitab tafsir ini, Imam Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili. Tahlili ada suatu metode menafsirkan ayat sesuai dengan susunan mushaf, menjelaskan secara rinci asbanun nuzul, munasabah antar surah, terkadang juga merincikan aspek kebahasaannya. Adapun coraknya, Ibnu Katsir menggunakan corak bahasa. Hal ini terbukti karena di dalam kitab tersebut banyak membahas unsur kebahasaan seperti i'rab, balaghah, serta nahwu.

Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim mempunyai kelebihan dalam metode yakni menyebutkan ayat lalu menafsirinya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika satu ayat bisa ditafsiri oleh ayat lain, maka ia menyebutkannya lalu membandingkan kedua ayat dan menjelaskan maksudnya. Selanjutnya ia menyebutkan beragam hadits marfu' yang berkaitan dengan ayat dan menjelaskan apa yang perlu dijelaskan. Dilanjutkan dengan penyebutan ucapan para sahabat, tabi'in dan kaum salaf sesudah mereka.

Makna Konsep Ummah Secara Umum

Konsep (*kon-sep*) adalah suatu rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, di mana satu istilah dapat mengandung dua konsep yang berbeda. Dalam linguistik, konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Mengonsep (*me-ngon-sep*) berarti membuat konsep atau rancangan. Pengonsep (*pe-ngon-sep*) adalah penyusun konsep atau rancangan, sedangkan pengonsepan (*pe-ngon-sep-an*) adalah proses, cara, atau perbuatan mengonsep.¹⁷

Konsep *ummah* adalah salah satu pilar utama dalam Islam yang menekankan persatuan dan solidaritas umat Muslim di seluruh dunia. Ummah adalah sebuah komunitas spiritual dan sosial yang bertujuan untuk menjalankan syariat Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kerja sama dan saling dukung.¹⁸

Ummah adalah komunitas yang diikat oleh satu akidah dan satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menegakkan keadilan di muka bumi. Ummah adalah satu kesatuan yang harus selalu menjaga persaudaraan, saling membantu, dan bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.¹⁹

Ummah dalam Islam adalah suatu masyarakat yang diikat bukan hanya oleh ikatan keagamaan tetapi juga oleh komitmen kolektif terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang ditetapkan oleh wahyu Ilahi. Setiap individu dalam ummah memiliki tanggung jawab untuk

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Konsep", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, akses pada 8 Juni 2024.

¹⁸ Nasr Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (US: HarperOne, 2004), hlm.125.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm.150.

memperjuangkan keadilan dan kebaikan bersama.²⁰

Dengan demikian, konsep ummah menurut para cendekiawan Muslim menekankan pentingnya persatuan, keadilan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penafsiran Ummah dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, kata ummah dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Menurut Al-Husni, kata ummah (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk jama' sebanyak 13 kali.²¹ Pengulangan itu dijumpai dalam 25 surah.

Namun, penyebutan "*ummah*" itu tidak terpaku pada dua hal seperti yang telah disebutkan di atas. Kata "*ummah*" dalam al-Qur'an disebut sebanyak 64 kali dalam 24 surat dengan bentuk kata tunggal dan jamak. 51 bagian itu berbentuk dengan ata tunggal. Dari kesemuanya itu, paling tidak ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan konsep (pengertian) *ummah* itu sendiri.

Kata "*ummah*" dalam bentuk tunggal terulang dalam surah-surah sebagai berikut: 1. Al-Baqarah/2; 2. Ali Imran/3; 3. An-Nisa'/4; 4. Al-Maidah/5; 5. Al-An'am/6; 6. Al-A'raf/7; 7. Yunus/10; 8. Hud/11; 9. Yusuf/12; 10. Al-Ra'd/13; 11. Al-Hijr/15; 12. Al-Nahl/16; 13. Al-Anbiya'/21; 14. Al-Hajj/22; 15. Al-Mukminun/23; 16. Al-Naml/27; 17. Al-Qasas/28; 18. Al-Fathir/35; 19. Gafir/40; 20. Al-Syura/42; 21. Al-Zukhruf/43; 22. Al-Jasiyah/45. Sementara kata "*ummatukum*" di jumpai dalam dua surah, yaitu: 1. Al-Anbiya'; dan 2. Al-Mukminun. Kata "*umam*" (dalam bentuk jamak) ditemukan dalam surah-surah sebagai berikut: 1. Al-An'am/6; 2. Al-A'raf/7; 3. Hud/11; 4. Al-Ra'du/13; 5. Al-Nahl/16; 6. Al-Ankabut/29; 7. Fathir/35; 8. Fussilat/41 dan 9. Al-Ahqaf, disebutkan bahwa setiap ayat memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan masing-masing konteks seperti:

Ummah merujuk kepada kelompok orang yang tidak terbatas

- **Al-Qasas ayat 23**

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ

"Dia (Musa) menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)."

وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ أَيَّ جَمَاعَةٍ يَسْكُونَ

Yaitu sekumpulan banyak orang yang sedang memberi minum ternaknya.²²

- **An-Nahl ayat 36**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu"."

وَبَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ أَيْ فِي كُلِّ قَرْنٍ وَطَائِفَةٍ رَسُولًا، وَكُلِّهِمْ يَدْعُونَ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ عِبَادَةِ مَا سِوَاهُ

Firman Allah, dan kami telah mengutus (rasul), yakni disetiap masa dan kaum pasti ada seorang rasul yang diutus kepadanya, dan mereka (para rasul) semua mengajak kepada supaya beribadah menyembah Allah saja dan melarang untuk beribadah kepada selain-Nya.²³

Ummah bermakna agama tertentu atau kepercayaan sekelompok orang tertentu

²⁰ Asad Muhammad, *The Message of the Qur'an*, (UK: Dar al-Andalus Limited, 1980), hlm.256.

²¹ Faudhullah Al-Husni Al-Muqdisy, *Fathu al-Rahman li Thalbi Ayati al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm.31-32.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 6, hlm.204.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 4, hlm.489.

- **Al-Zukhruf ayat 22-23**

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ

"Sebenarnya mereka dalam kemusyrikannya itu tidak mempunyai dasar selain dari mengikuti jejak bapak-bapak dan nenek moyang pendahulu mereka."

بِأَنَّهُمْ كَانُوا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَالْمُرَادُ بِهَا الدِّينَ

Bahwa mereka berada pada suatu agama yang dianuti oleh mereka. Kata ummah dalam ayat ini bermakna agama.²⁴

- **Al-Anbiya ayat 92**

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu."

أَيُّ سُنَّتِكُمْ سُنَّةٌ وَاحِدَةٌ

Yakni sesungguhnya tuntunan agama Islam ini adalah tuntunan bagi kamu sekalian.²⁵

- **Al-Mu'minun ayat 52**

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu."

أَيُّ دِينِكُمْ يَا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينٌ وَاحِدٌ وَمِلَّةٌ وَاحِدَةٌ، وَهُوَ الدَّعْوَةُ إِلَىٰ عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Yakni agama kalian ini "wahai para nabi" adalah agama yang satu, yaitu agama yang menyeru untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.²⁶

Ummah bermakna sebuah contoh teladan atau model keimanan

- **An-Nahl ayat 120**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan dia termasuk orang yang lurus."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: أُمَّةٌ أَيُّ أُمَّةٍ وَحْدَهُ، وَالْقَانِتُ الْمُطِيعُ وَقَالَ مُجَاهِدٌ أَيْضًا: كَانَ إِبْرَاهِيمَ أُمَّةً أَيُّ مُؤْمِنًا وَحْدَهُ وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ إِذْ ذَلِكَ كُفْرًا. وَقَالَ قَتَادَةُ: كَانَ إِمَامًا هُدًى، وَالْقَانِتُ الْمُطِيعُ لِلَّهِ

Mujahid juga mengatakan bahwa *ummah* artinya suatu umat, dan *al-qanit* ialah orang yang taat. Dan Mujahid mengatakan pula bahwa nabi Ibrahim adalah seorang *ummah*, yakni orang yang beriman sendirian, sedangkan manusia semuanya di masa itu kafir. Dan Qatadah mengatakan bahwa nabi Ibrahim adalah seorang imam yang memberi petunjuk, sedangkan *al-qanit* artinya orang yang taat kepada Allah.²⁷

Ummah bermakna pengikut-pengikut nabi

- **Yunus ayat 47**

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya."

وَقَوْلُهُ: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَالَ مُجَاهِدٌ: يَعْنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah hari kiamat.²⁸

فَكُلُّ أُمَّةٍ تُعْرَضُ عَلَى اللَّهِ بِحُضْرَةِ رَسُولِهَا وَكِتَابِ أَعْمَالِهَا مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ مَوْضُوعٌ شَاهِدٌ عَلَيْهِمْ وَحَفَظَتْهُمْ مِنَ الْمَلَائِكَةِ شُهُودٌ أَيْضًا

Setiap umat akan ditampilkan oleh Allah di hadapan rasulnya masing-masing, sedangkan kitab catatan amal perbuatan mereka yang baik dan yang buruk diberikan kepada mereka sebagai saksinya dan para malaikat pencatat amal perbuatan ikut menjadi

²⁴ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 7, hlm.206.

²⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 5, hlm.326.

²⁶ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 5, hlm.416.

²⁷ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 4, hlm.525.

²⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 4, hlm.237.

saksi pula²⁹.

Ummah bermakna sekelompok orang yang menganut agama tertentu

- **Al-Maidah ayat 48**

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبِّئُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian.”

أَيُّ أَنَّهُ تَعَالَى شَرَعَ الشَّرَائِعَ مُخْتَلِفَةً لِيَحْتَبِرَ عِبَادَهُ فِي مَا شَرَعَ لَهُمْ وَيُنَبِّئَهُمْ أَوْ يُعَاقِبَهُمْ عَلَى طَاعَتِهِ وَمَعْصِيَتِهِ بِمَا فَعَلُوا أَوْ عَزَمُوا عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ

Dengan kata lain, Allah telah menetapkan berbagai macam syariat untuk menguji hamba-hamba-Nya terhadap apa yang telah disyariatkan untuk mereka dan memberi mereka pahala karena taat kepadanya, atau menyiksa mereka karena durhaka kepada-Nya melalui apa yang mereka perbuat atau yang mereka tekadkan dari kesemuanya itu.³⁰

Ummah bermakna sekelompok kecil dari kelompok besar

- **Ali Imran ayat 113**

مِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةً قَانِمَةً

“Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus.” Kata *ummah* dalam ayat ini bermakna sekelompok kecil orang (Ahlul kitab) yang masuk Islam dan melakukan ibadah di malam hari, banyak bertahajud dan membaca ayat-ayat Allah dalam salat mereka.

وَلِهَذَا قَالَ تَعَالَى: مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةً قَانِمَةً أَيَّ قَانِمَةً بِأَمْرِ اللَّهِ مُطِيعَةً لِشَرْعِهِ، مُتَّبِعَةً نَبِيِّ اللَّهِ

Yakni menegakkan perintah Allah, taat kepada syariat-Nya, dan mengikuti nabi-Nya.³¹

Ummah bermakna sekelompok orang yang salah di antara penganut nabi

- **An-Naml ayat 83**

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا

“Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan.”

فَقَالَ تَعَالَى: وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا أَيُّ مِنْ كُلِّ قَوْمٍ وَقَرْنٍ فَوْجًا أَيُّ جَمَاعَةً مِمَّنْ يَكْذِبُ بِآيَاتِنَا

Yakni dari tiap-tiap umat dan generasi segolongan manusia, yakni segolongan manusia yang mendustakan ayat-ayat kami.³²

Ummah bermakna masa tertentu

- **Hud ayat 8**

إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ

“Suatu waktu yang ditentukan.”

وَالْأُمَّةُ تُسْتَعْمَلُ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ فِي مَعَانٍ مُتَعَدِّدَةٍ فَيُرَادُ بِهَا الْأَمَدُ كَقَوْلِهِ فِي هَذِهِ الْآيَةِ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ

Kata *ummah* di dalam al-Qur'an dan sunnah digunakan untuk menunjukkan makna yang beraneka ragam, seperti pada ayat ini yang bermakna suatu waktu yang ditentukan.³³

- **Yusuf ayat 45**

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ

“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf)

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah: Beirut, 1998), jilid 3, hlm.118.

³¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 2, hlm.91.

³² Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 6, hlm.193.

³³ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 4, hlm.267.

sesudah beberapa waktu lamanya.”

فَعِنْدَ ذَلِكَ تَذَكَّرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَيْ مَدَّةٍ

Dan Ketika dia (orang yang selamat dari penjara) teringat setelah beberapa *ummah*, makna *ummah* disini adalah waktu.³⁴

Ummah berhubungan dengan penciptaan

• Al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian.”

قَالَ مُجَاهِدٌ: أَيْ أَصْنَافٌ مُصَنَّفَةٌ تُعْرَفُ بِأَسْمَائِهَا. وَقَالَ قَتَادَةُ: الطَّيْرُ أُمَّةٌ، وَالْإِنْسُ أُمَّةٌ، وَالْجِنُّ أُمَّةٌ، وَقَالَ السُّدِّيُّ إِلَّا أُمَّةً أَمْثَالَكُمْ أَيْ خَلْقٌ أَمْثَالَكُمْ

Menurut Mujahid, makna *umamun* ialah berbagai macam jenis yang nama-namanya telah dikenal. Menurut Qatadah, burung-burung adalah umat, manusia adalah umat, begitu pula jin. As-Suddiy, makna *umamun*, yakni makhluk juga, sama seperti kalian.³⁵

Implementasi Konsep Ummah dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi konsep *ummah* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana kita memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan keadilan. Umat Muslim harus saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat.³⁶ Konsep *ummah* menuntut umat Muslim untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan politik dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ini berarti berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menegakkan keadilan, dan melindungi hak-hak semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka.³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, *ummah* harus diwujudkan melalui solidaritas sosial, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Ini dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil seperti membantu tetangga yang membutuhkan, mendukung usaha-usaha kemanusiaan, dan berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.³⁸ Praktik sehari-hari dari konsep *ummah* adalah tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Ini berarti kita harus menjadi contoh yang baik dalam kejujuran, kebaikan, dan kerja keras, serta berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitar kita.³⁹

Umat Islam harus menerapkan konsep *ummah* dengan memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa tidak ada anggota komunitas yang tertinggal. Ini termasuk menyediakan bantuan bagi yang membutuhkan, mengedukasi yang tidak berpendidikan, dan berusaha menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera⁴⁰

Implementasi konsep *ummah* dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek yang menunjukkan solidaritas, keadilan, dan persatuan umat Islam. Berikut beberapa cara

³⁴ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 4, hlm.336.

³⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1998), jilid 3, hlm.226.

³⁶ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm.162.

³⁷ Asad Muhammad, *The Message of the Qur'an*, (UK: Dar al-Andalus Limited,1980), hlm.300.

³⁸ Nasr Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (US: HarperOne, 2004), hlm.147.

³⁹ Ramadan Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, (Britania Raya: Oxford University Press, 2004), hlm.175.

⁴⁰ Al-Qaradawi Yusuf, *Islam: The Future Civilization*, (Awakening Publications, 1998), hlm.210.

konkret supaya bagaimana konsep ini dapat diwujudkan. Solidaritas sosial, konsep *ummah* mengajarkan pentingnya saling membantu dan mendukung dalam komunitas Muslim. Ini bisa diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil seperti membantu tetangga yang membutuhkan, menyantuni fakir miskin, serta memberikan dukungan moral dan material kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, umat Muslim diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, baik itu gotong-royong, kerja bakti, maupun kegiatan amal. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Penegakan keadilan, implementasi *ummah* juga mencakup upaya menegakkan keadilan di masyarakat. Umat Muslim harus berusaha untuk melawan segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan. Ini bisa dilakukan dengan cara mendukung kebijakan yang adil, memberikan suara dalam pemilihan umum, dan menyuarakan kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dan penyebaran ilmu, memberikan pendidikan yang baik dan menyebarkan ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari *ummah*. Umat Muslim dianjurkan untuk mendirikan dan mendukung lembaga pendidikan, serta memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang beruntung. Ini membantu menciptakan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan luas. Keterlibatan dalam ekonomi, dalam bidang ekonomi, konsep *ummah* dapat diwujudkan melalui praktik bisnis yang adil dan etis. Umat Muslim diharapkan untuk menghindari riba (bunga yang berlebihan), tidak menipu dalam perdagangan, dan memastikan bahwa kegiatan ekonomi mereka memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Lingkungan hidup, sebagai bagian dari *ummah*, umat Muslim juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup. Ini termasuk upaya-upaya untuk mengurangi pencemaran, melestarikan sumber daya alam, dan mendukung kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Kesehatan dan kesejahteraan, umat Muslim diharapkan untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan komunitas. Ini bisa dilakukan dengan mendukung program-program kesehatan, memberikan bantuan medis kepada yang membutuhkan, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan aman. Persaudaraan dan kerukunan, konsep *ummah* mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kerukunan. Umat Muslim diharapkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim dan juga dengan non-Muslim, mempromosikan perdamaian, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa makna *Ummah* dalam tafsir Ibnu Katsir bermakna komunitas Muslim (umat Muslim), kelompok atau generasi tertentu, umat yang mengikuti nabi tertentu, umat dalam konteks kebaikan dan kepemimpinan, umat terdahulu dan masa depan, agama, dan tauhid. Implementasi makna takwa dalam kehidupan sehari-hari, bahwasanya pemahaman makna *ummah* yang benar pada setiap individu Muslim dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh. Sehingga pemahaman yang mendalam dalam makna *ummah* dapat mewujudkan kemajuan umat Islam dengan memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara umat Muslim melalui tindakan nyata seperti membantu sesama yang membutuhkan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, mendukung pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan, serta menegakkan keadilan dan etika dalam segala aspek kehidupan. Umat Muslim juga harus terlibat dalam menjaga lingkungan hidup, berkontribusi dalam ekonomi yang adil dan beretika, serta mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan bersama. Dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan kerja sama, umat Muslim dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera, serta mewujudkan

kemajuan Islam secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Muhammad, Asad, 1980, *The Message of the Qur'an*, UK: Dar al-Andalus Limited.
- Salim, Abd Muin, 1991, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Kebudayaan Islam.
- Ahmad, Suharto, 2014, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, Yogyakarta: El Nabas.
- M. Deny, Frederick, 1987, *Islam and the Muslim Community*, San Fransisco: Harper and Row Publishers.
- Djaja, Soetapa, 1991, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar Al Fikr.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul, Mustaqim, 2014, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, *Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits UIN Sunan Kalijaga*, Vol.15, No.2.
- Nasr, Seyyed Hossein, 2004, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, US: HarperOne.
- M. Quraish, Shihab, 1999, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan.
- Faudhullah, Al-Husni Al-Muqdisy, 2012, *Fathu al-Rahman li Thalbi Ayati al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Rahalan.
- Ibnu, Katsir, 1998, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah
- Ramadan Tariq, 2004, *Western Muslims and the Future of Islam*, Britania Raya: Oxford University Press.
- Al-Qaradawi Yusuf, 1998, *Islam: The Future Civilization*, US: Awakening Publications.